

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Terhadap Hasil Belajar Dilihat dari Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS

Darmini Ni Nengah¹, Lasmawan Wayan², Dantes Nyoman³

¹ Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: nengah.darmini@yahoo.com lasmawanizer@yahoo.com,
Dantes_nyoman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik STAD terhadap hasil belajar dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian quasi-eksperimen dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 60 siswa kelas V Sekolah Dasar Nomor 3 Legian, Kecamatan Kuta, Badung. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sikap sosial dan tes hasil belajar dan dianalisis menggunakan MANAVA satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (3) secara simultan, hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran IPS, sikap sosial, dan sekolah dasar

ABSTRACT

This research aims at investigating the effect of cooperative learning model type STAD on learning achievement and social attitude of students in learning social study. This was a quasi-experimental research of The Posttest-Only Control Group Design with the sample of 60 fifth grade students of State Primary School Number 3 Legian, Kuta Subdistric, Badung. The data were collected using social attitude questionnaire and learning achievement test and were analyzed using one-way MANOVA. The results of the research show that: (1) learning achievement of students following cooperative learning model type STAD is significantly better than those following conventional learning model, (2) social attitude of students following cooperative learning model type STAD is significantly better than those following conventional learning model, (3) simultaneously, learning achievement and social

attitude of students following cooperative learning model type STAD is significantly better than those following conventional learning model.

Keywords: cooperative learning model type STAD, learning achievement, social attitude, primary school

I . Pendahuluan

Pada saat mana dunia mendekati titik kehancuran, maka hanya nilai-nilai pendidikanlah yang mampu berperan sebagai dewa penyelamat kehidupan umat manusia dalam menyelamatkan dunia untuk tidak hancur (Vitrolla dalam Lasmawan, 2010). Terinspirasi oleh pernyataan bijak tersebut, dapat dilihat betapa pendidikan memiliki kekuatan yang sangat strategis dalam keseluruhan dimensi kehidupan umat manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat mewujudkan itu, maka pengembangan pendidikan pada Abad ke 21 harus dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (Dantes, 2010) yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.

Pada domain learning to know peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Pada konteks learning to do peserta didik mengembangkan ketrampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan, sehingga terbentuk ketrampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Sementara dalam learning to be, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh

memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaliknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Akhirnya dalam learning to live together, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan. Mengacu pada terjadinya abrasi moral dan kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia saat ini, tampaknya pilar yang kelima dalam bidang pendidikan yaitu learning to live sustainabilities semakin mendapat makna di tengah-tengah masyarakat, karena melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Untuk itu, melalui empat pilar tersebut peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelesatarian lingkungan alam tempat kehidupannya (Dantes, 2010).

Sehubungan dengan pencapaian target kelima pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh badan UNESCO, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. Salah satu upaya perubahan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah ialah diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global (Lasmawan, 2008). Oleh karena itu pembelajaran yang

dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengelolaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang enjoyable, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik dalam artian peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting mereka mampu belajar dan mengembangkan diri secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan dan kajian konseptual, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar, dan banyak diantara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan model pembelajaran (Hasan, 2008). Disamping itu tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metoda pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Farisi, 2006). Dengan demikian proses belajar-mengajar akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi

bahwa ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek, dalam Lasmawan, 2010). Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Hasan, 2008). Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Selanjutnya Bunyamin (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran pembelajaran IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Namun persoalan di atas, pembelajaran pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa. Sehingga hal itu akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa.

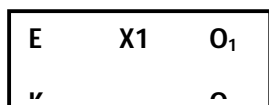
Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering di angkat oleh media cetak maupun elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif di duga disebabkan karena model pembelajaran yang di terapkan oleh guru kurang tepat. Fakta ini juga di dukung bahwa adanya asumsi tersembunyi bahwa pembelajaran IPS adalah suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Berdasarkan kajian di atas, maka permasalahan pokok dari penelitian ini adalah: bagaimanakah pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS dilihat dari sikap sosial pada siswa kelas V di SD Nomor 3 Legian Kuta – Badung ?. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka dikaji beberapa teori pokok yang berkaitan dengan model belajar kooperatif tipe STAD dan

pembelajaran IPS, khususnya di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) terhadap siswa dalam suatu kelas. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan atau desain kelompok kontrol hanya post tes saja (*The Posttest-Only Control Group Design*). Dalam rancangan ini subjek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak (Dantes, 2007). Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sumber dari variabel perlakuan. Gambar rancangan ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan :

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

X = Perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD

O₁ = Pengamatan akhir (Post-Test) berupa hasil belajar IPS

O₂ = Pengamatan akhir berupa Sikap Sosial

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Nomor 3 Legian Kuta Badung, tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 2 kelas, masing-masing kelas berjumlah 30 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan cara undian untuk menentukan kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas. Sehingga yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah kelas V A dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Random untuk menentukan kelas V A dan V B sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena siswa kedua kelas ini memiliki kemampuan yang setara, dilihat dari uji-t yang dilakukan sebelumnya.

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPS digunakan metode tes dan untuk mengumpulkan data keterampilan sosial digunakan metode observasi, selanjutnya dianalisis dengan analisis MANOVA. Untuk memperoleh data variabel yang diteliti, digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan pedoman observasi untuk data keterampilan sosial. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen tes hasil belajar dan pedoman observasi bertitik tolak dari indikator-indikator variabel penelitian, yang selanjutnya dijabarkan dan dikembangkan sendiri sehingga menjadi butir pertanyaan dan pedoman observasi. Tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 50 butir sedangkan untuk kuisioner sebanyak 30 butir.

Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan uji validitas isi. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dulu kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar, selanjutnya instrumen yang disusun baik tes hasil belajar IPS maupun pedoman observasi dilakukan uji coba empiris pada kelas V SD Negeri 5 Legian yang berjumlah 30 orang untuk menentukan validitas butir dan reliabilitas tes. Untuk tes hasil belajar yg berjumlah 50 butir diujicobakan terhadap 30 siswa dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi point biserial*, untuk menghitung indeks korelasi antara skor butir dengan skor total.

Setelah dianalisis dengan bantuan *Microsoft Excel*, hanya 45 butir hasil belajar IPS dari 50 butir yang valid. Tes yg digunakan dalam eksperimen sebanyak 30 butir. Reliabilitas tes hasil belajar IPS dengan menggunakan rumus KR-20 untuk 45 butir = 0,92 sedangkan realibilitas untuk 30 = 0,92. Validitas untuk instrumen sikap sosial dalam bentuk kuisioner yang berjumlah 30 setelah diuji coba dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* semuanya valid. Realibilitas keterampilan sosial sebesar 0,87 dihitung dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Oleh karena nilai koefisien reliabilitas hasil belajar IPS dan sikap sosial lebih besar dari 0,70 (kriteria Guilford, 1959: 154), maka instrumen tersebut dapat digunakan lebih lanjut sebagai instrumen penelitian. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis statistik program SPSS 17.0 for Windows dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: *Hipotesis pertama*, $F_{hitung} = 69,78$ $p < 0,05$. Ini berarti hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Nomor 3 Legian Kuta Badung. Dengan

demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS, dimana hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor rata-rata 19,53 lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 10,07. Jadi dalam perbandingan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan terbukti lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Lebih efektifnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS karena model kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab peserta didik akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan. Kegiatan belajar peserta didik secara berkelompok akan sukses secara akademis dibandingkan bekerja sendiri karena kerja kelompok mendorong peserta didik untuk saling membantu satu sama

lain untuk mencapai hasil yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa yang menyangkut aspek kognitif, khususnya kemampuan mengingat, memahami, merapkan dan menganalisis akan sangat berkembang dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Hasil uji hipotesis kedua, F hitung = 79,45 $p < 0,05$. Ini berarti telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Nomor 3 Legian Kuta Badung. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Analisis data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan keterampilan sosial siswa, dimana keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor rata-rata 38,4 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 25,83. Jadi terdapat perbedaan keterampilan

sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut, setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Hipotesis ketiga, F hitung = 39,12 $p < 0,05$. Hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Nomor 3 Legian Kuta Badung. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Nomor 3 Legian Kuta Badung.

Berdasarkan analisis data ternyata terdapat pengaruh implementasi model

pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial. Hal ini tidak terlepas dari hakikat model pembelajaran ini yang tidak saja menekankan unsur kerjasama tetapi didalamnya juga ada unsur kompetisi baik secara individual maupun secara kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat terbantu dengan model pembelajaran ini karena anggota tiap kelompok anggotanya dari segi kemampuan akademik disusun sedemikian rupa agar mendekati heterogen sehingga apabila menemui kesulitan akan sangat terbantu oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Unsur kompetisinya, adalah pada saat diadakan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran setiap individu dalam kelompok tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh nilai yang tinggi, baik untuk diri sendiri ataupun untuk meningkatkan peringkat kelompoknya. Disini terlihat jelas bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Disamping mampu meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hakikat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya unsur kerjasama antar anggotanya. Dimana saat proses pembelajaran berlangsung akan terlihat keterampilan memimpin bagi ketua kelompok, terjadinya komunikasi antar anggota kelompok, musyawarah untuk membahas dan memutuskan sesuatu, menyelesaikan terjadinya perbedaan antar anggota kelompok dalam memandang sesuatu, mempercayai orang lain, menghargai kontribusi teman, berbagi dalam tugas, memunculkan partisipasi, dan menghormati adanya perbedaan. Kegiatan-kegiatan yang muncul pada saat model pembelajaran ini berlangsung adalah wujud dari keterampilan sosial siswa. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif

tipe STAD akan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dari uraian tersebut tergambar jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (F hitung 69,78 $p < 0,05$). Hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (F hitung 79,45 $p < 0,05$). Keterampilan sosial siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (3) terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa (F hitung 39,12 $p < 0,05$). Hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, timbul beberapa implikasi yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa, dengan demikian kedepannya dalam pembelajaran IPS sebaiknya menggunakan model pembelajaran ini.

2. Walaupun model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukan dominasi terhadap hasil belajar IPS khususnya hasil belajar dan keterampilan sosial namun dalam implementasi para guru atau praktisi pendidikan perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan dalam IPS harus diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berkenaan dengan hasil penelitian dan manfaat yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran IPS alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. Proses pengenalan dan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti MGMP IPS, seminar pembelajaran IPS, dan penataran–penataran atau pelatihan–pelatihan pembelajaran IPS.
2. Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dilakukan dengan melibatkan materi IPS yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Disamping itu, faktor budaya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan model pembelajaran kontekstual serta dampaknya terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial.

Daftar Pustaka

Ali Mohammad. 2007. *Teori dan Praktek Pendidikan Dasar*. Bandung: Program Sekolah Pascasarjana UPI.

Al Muchtar Suwarma. 2000. *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Al Muchtar Suwarma. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Azwar Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Dantes, Nyoman. 2007. *Metodelogi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Undiksha.

Guilford. 1959. *Fundamental Statistic in Psychologi and Education*, 3rd eds. Tokyo: Kogakusha Company Ltd.

Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.

Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tilaar H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahab Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta Bandung.